

Perpindahan Mata Pencaharian Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Maligi Tahun (2010 -2017)

Abdul Syah^{1(*)}, Azmi Fitrissia²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, FIS Universitas Negeri Padang

*abdulsyah97@gmail.com

Abstract

Transfers of Fishermen's Livelihoods in the Maligi Coastal Community (2010-2017). The meaning and purpose of this research is to describe or describe the real events experienced by people living in the coastal areas of Maligi, Dimna when in early 2010 the number of fishermen in Maligi was very large, but when viewed until 2017 it was clear that the number of fishermen who had is in this coastal area, namely Maligi. With this, the writer wants to study this problem, so that he knows what the people of Maligi are experiencing. The method that the researcher uses is the historical research method, the steps that the researcher takes are the initial stages of collecting the data needed to find out this problem, then the researcher criticizes the source of the data, after that it is analyzed and interpreted after that, then writing or historiography. The result of this problem is that there were indeed many job shifts, which initially they were fishermen then moved to other jobs, some worked as day laborers, traded and others. Social and economic needs that must be fulfilled, coupled with the weather and climate at sea is also uncertain, developments are increasingly advanced, then this shift of livelihood is also triggered by the increasing number of children of fishermen who place a lot of importance on continuing education rather than quitting school and go to sea with their parents as fishermen, besides that, the children of the fishermen are competing to continue their education outside Maligi.

Keywords: *Livelihoods movement, coastal communities and fishermen*

Abstrak

Perpindahan Mata Pencaharian Nelayan di Masyarakat Pesisir Pantai Maligi Tahun (2010-2017). Maksud dan tujuan penelitian ini adalah menggambarkan atau mendiskripsikan kejadian nyata yang di alami oleh masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai Maligi, Dimna ketika awal-awal tahun 2010 jumlah nelayan di Maligi ini sangat banyak namun ketika dilihat hingga tahun 2017 terlihat jelas berkurangnya jumlah nelayan yang ada di wilayah pesisir ini yaitu Maligi. Dengan hal yang demikian menggerakkan hati penulis ingin meneliti permasalahan tersebut, sehingga tahu apa yang sebenarnya di alami oleh masyarakat Maligi ini. Metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian sejarah, adapun langkah yang peneliti lakukan adalah tahap awal pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk mengetahui permasalahan ini, kemudian peneliti lakukan kritik sumber dari data tersebut, setelah itu di analis dan interpretasi setelah itu baru melakukan penulisan atau historiografi. Hasil yang didapat dari permasalahan ini adalah memang adanya banyak perpindahan pekerjaan yang awalnya mereka nelayan kemudian pindah kepekerjaan lain, ada yang bekerja sebagai buruh harian,berdagang dan lain-lain. Kebutuhan sosial dan ekonomi yang harus dicukupkan, ditambah dengan cuaca dan iklim dilaut juga tidak menentu, pembangunan-pembangunan yang sudah semakin maju, kemudian perpindahan mata pencaharian ini juga dipicu oleh semakin banyaknya anak-anak para nelayan sudah banyak mementingkan kelanjutan

pendidikannya dari pada berhenti sekolah dan ikut kelaut dengan orang tuanya sebagai nelayan, selain itu juga anak-anak para nelayan berlomba-lomba untuk melanjutkan pendidikannya di luar Maligi.

Kata kunci: Perpindahan mata pencaharian, Masyarakat pesisir dan Nelayan.

PENDAHULUAN

Perpindahan dalam dunia pekerjaan dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya merupakan hal yang sangat lumrah terjadi di dalam masyarakat apalagi pekerjaan yang dilakukan itu menyangkut kebutuhan hidup mereka masing-masing. Kemudian Mulyadi, (1993: 79) menjelaskan Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Nelayan ini sendiri adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi,2005:7).

Mariam Ulfa(2018) dalam skripsinya Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi), Dalam penelitian ini membahas tentang masyarakat nelayan dalam persepsi melihat iklim,di Desa Tamansari Kecamatan dringu Kabupaten Probolinggo disini disampaikan bahwa masyarakat sangat bergantung pada alam yaitu laut sebagai untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup masyarakat setempat.Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dampak perubahan iklim membuat nelayan mengalami permasalahan sosial ekonomi.Dalam persoalan ekonomi, dampak perubahan iklim membuat masyarakat nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dan rentan terhadap kemiskinan, sedangkan dalam permasalahan sosial yaitu nelayan tidak dapat menentukan musim yang terjadi karena cuaca yang tidak dapat diprediksi, jarak tempuh untuk mencari ikan lebih jauh dan sumber daya perikanan berkurang.

Samsu (2015), Dampak Pembangunan Pesisir Pantai Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Abeli Kota Kendari. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana dampak kegiatan pembangunan pesisir pantai pada perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Abeli kota Kendari Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kegiatan pembangunan pesisir pantai berdampak pada perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan yang meliputi: Pembangunan pesisir pantai mendorong terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat nelayan Punggawa-Sawi yang pada umumnya berada di atas kategori tinggi. Kondisi ini berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan ke arah yang lebih baik, perbaikan kondisi perumahan, semakin membaiknya kondisi kesehatan masyarakat, kebersihan lingkungan, sistem jaringan produksi dan distribusi hasil laut, terbuka peluang usaha perikanan, serta terjadinya modernisasi pada sistem penangkapan ikan. Hambatan nelayan dalam memperbaiki taraf ekonominya adalah tingkat pendidikan dan pelatihan yang rendah, kurangnya alat produksi, sistem bagi hasil, serta faktor pemasaran dan harga ikan. Faktor pemasaran di lokasi ini relatif dapat teratasi dengan baiknya jalur

transportasi, banyaknya usaha pengeringan ikan, dan dimanfaatkannya ikan kecil sebagai pakan udang.

Maligi adalah suatu daerah yang berda di area pantai laut Sumatera, Maligi sampai sekarang masih berbetuk Nagari Persiapan, berada di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat. Pada umumnya wilayah yang berda di area pantai atau kita sering sebut dengan wilayah pesisir pantai, aktivitas masyarakatnya tidak terlepas dari laut, artinya penduduk setempat pasti memanfaatkan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, tak lain dan tak bukan adalah seorang nelayan. Tapi semenjak akhir tahun 2017 daerah yang dulunya banyak yang bekerja sebagai nelayan sudah terlihat sedikit atau berkurang jumlahnya ketika peneliti lihat di awal-awal tahun 2010. Ini yang membuat penulis tertarik meneliti tentang permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian lebih kita kenal dengan cara atau langkah yang kita lakukan dalam penelitian atau meneliti permasalahan ini. Dilihat dari permasalahan yang sudah penulis sampai ke di atas maka metode yang penulis gunakan adalah metode sejarah. Dalam metode sejarah ada 2 hal yang harus kita lakukan yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Adapun penjelasannya adalah:

Heuristik

Heuristik yaitu pengumpulan data. pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap menggunakan data primer maupun data sekunder yang dianggap relevan dan berhubungan dengan Kehidupan Masyarakat Pesisir Pantai Nagari Persiapan Maligi. Data primer dapat diperoleh dengan cara turun langsung kelapangan mencari *sumber-sumber primer* yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa data Nagari Persiapan Maligi, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir pantai. Data nagari Sasak tentang mata pencaharian masyarakat Maligi, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasaman Barat. Sementara itu, *sumber sekunder* berupa buku-buku yang relevan seperti buku tentang masyarakat nelayan seperti Mulyadi S: Ilmu Kelautan, dan sumber-sumber lainnya yaitu studi literatur mengenai kehidupan masyarakat pesisir pantai, jurnal-jurnal dan tinjauan lapangan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dapat juga melalui wawancara dengan sekretaris nagari Persiapan Maligi, toke ikan Maligi, masyarakat nelayan, pembeli ikan Maligi dari daerah luar Maligi, observasi lapangan ke pantai Maligi.

Kritik sumber

Kritik sumber adalah atau tahap pengolahan data, atau menganalisis sumber informasi yang sudah kita kumpulkan sebelumnya melalui langkah yang pertama yaitu pengumpulan data dengan melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu pengujian otentitas atau keaslian materialnya yang dapat dilakukan dengan melihat kualitas kertas, tinta, bentuk huruf, bahasa secara klinis dan labor sehingga data yang kita dapatkan itu benar-benar asli dan dapat dipertanggung jawabkan. Kritik internal dilakukan untuk menguji kesahihan

(validitas) isi informasi sejarah yang terkandung didalam data dengan melihat pengarangnya dan membandingkan dengan data yang lain. Dalam wawancara penulis melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara apakah informasi yang mereka berikan benar atau tidak. Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan jawaban dari semua informasi tentang perpindahan mata pencaharian masyarakat nelayan di Maligi.

Interpretasi

Interpretasi sama halnya dengan analisis sintesis makstnya setelah dilakukan kritik sumber dari seluruh data yang sudah kita kumpulkan. Kemudian penulis menggabungkan data dan sumber yang telah diperoleh sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada sebelum dan selanjutnya ke tahap penulisan. Penulis memilah-milah atau membedah sumber sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat kritik sumbe terhadap perpindahan mata pencahari nelyan Maligi ini.

Historiografi

Historiografi adalah tahap penulisan ketika sumber yang kita dapatkan tentang masalah perpindahan mata pencaharian nelayan ini selesai maka baru kita lakuakn penulisan. Pada tahap ini data yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis menjadi sebuah karya ilmiah dengan menyaratkan keaslian serta bukti yang lengkap dalam uraian yang indh dan artistik. Maka demikian terlihat gambaran dari sebuah kepridian menjadi objek penelitian, perkembangan, dan pembangunan wilayah tersebut dan disini peneliti berusaha menyajikan secara sistematis agar mudah dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemerosotan Dirasakan Masyarakat Maligi

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia, di pantai pulau-pulau besar dan kecil. Sebagian masyarakat nelayan pesisir ini adalah pengusaha skala kecil dan menengah. Namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsisten, yaitu menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek.

Tabel 1. Data Penduduk Nagari Persiapan Maligi

NO	Tahun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	2010	841	4.721
2	2011	840	4.713

3	2012	843	4.719
4	2013	838	4.710
5	2014	836	4.665
6	2015	836	4.501
7	2016	833	4.468
8	2017	835	4.413

Sumber: Diolah dari data Nagari Persiapan Malig tahun 2010-2017.

Dari data penduduk masyarakat Maligi dari rentang tahun 2010 sampai dengan 2017 terlihat naik turun, ini hal yang sangat wajar karena banyak factor juga yang mempengaruhi data tersebut. Jadi kalau kita lihat dan kita analisis berpindahnya mata pencaharian masyarakat nelayan Maligi bukan karena penduduknya terlalu banyak berkurang. Melainkan ada factor lain yang terjadi sehingga penduduk yang dulunya sebagai nelayan kemudian berpindah pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Sebagaimana wawancara peneliti dengan salah seorang pembeli ikan di area pantai atau muara Maligi yang bernama ibuk Mampih yang berusia 53 tahun, beliau mengatakan:

“Ibuk bekerja sebagai pembeli ikan nelayan sudah cukup lama, sejak tahun 2000 an ibuk dan suami juga sudah bekerja membeli ikan para nelayan, ikan yang kami beli itu kemudian kami keringkan dan setelah itu segera dibawa ke Padang untuk dipasarkan. Macam- macam perubahan yang terjadi dari nelayan- nelayan yang ada di Maligi ibuk saksikan, adi awal mulai pakai layar, waktu itu juga banyak boat, ibuk juga waktu itu punya pukot tepi, kemudian boat dari Air Bangis juga pernah kesini membeli ikan, tapi seiring waktu berjalan para nelayan juga sudah nampak berkurang, dulu nelayan banyak juga dari kalangan yang muda- muda sekarang udah tinggal kebanyakan yang tua- tua lagi. Ibuk menyaksikan semenjak tahun 2014 nelayan ini yang sangat jelas nampak berkurang, termasuk ibuk waktu itu punya piukat tepi karena tidak ada yang menjalkan ya lagi makanya pukot yang ibuk punya dijual daripada lapuk dan tidak laku lagi makanya saat itu langsung kami jual.”

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Maligi Menurut Kepala Keluarga

No	Mata Pencaharian	Periode 2010-2017 dan Jumlah Kepala Keluarga							
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
		841	840	843	838	836	836	833	835
1	Nelayan	459	448	450	403	349	292	213	144
2	Pedagang	15	18	26	45	61	82	114	136
3	PNS	2	2	2	3	3	5	6	8
4	Buruh	121	126	126	135	172	193	246	269
5	Tani	197	192	178	173	161	149	135	132
6	Tukang	4	5	7	10	13	16	17	19

7	Pensiun	2	2	2	2	2	2	2	4
8	Bengkel	5	7	7	6	9	10	11	11
9	Sopir	9	11	14	16	16	18	17	19
10	Lain-lain	27	29	31	45	50	69	72	93

Sumber: Diolah dari Data Nagari Persiapan Maligi tahun 2010-2017.

Dari data diatas bahwa jelas sekali terlihat perubahan pekerjaan masyarakat atau mata pencaharian masyarakat pesisir pantai nagari Persiapan Maligi, di data terlihat mata pencaharian sebagai nelayan di tahun 2010 mencapai angka 459 orang, sedangkan ditahun 2017 masyarakat Maligi bermata pencaharian sebagai nelayan terdapat 144 orang. Jadi ada kurang lebih 315 orang lagi yang berpindah pekerjaan dari nelayan kepekerjaan lainnya, ada yang pindah ke buruh, petani, pedagang dan lain-lain.

Ketergantungan Nelayan Pada Alam

Proses penangkapan ikan nelayan tradisional menggunakan peralatan tangkap yang sederhana. Para nelayan sangat bergantung pada musim-musim datangnya ikan dalam proses penangkapan ikan di laut. Kemunculan ikan dipengaruhi oleh faktor angin yang biasa berhembus di laut. Namun adanya perubahan iklim membuat nelayan mengalami kesulitan dalam menentukan musim datangnya ikan. Perubahan iklim ini tentunya juga dialami oleh masyarakat nelayan di Maligi. Sampai saat ini masyarakat nelayan masih merasakan dampak perubahan iklim terhadap kegiatan mencari ikan di laut. Tentunya masyarakat Maligi yang bermata pencaharian sebagai nelayan masih sangat bergantung pada alam artinya para nelayan pergi melaut saat cuaca cerah contoh tidak ada badai/petir, tidak ada hujan lebat, dan ombak tidak besar, dan ketika cuaca atau iklim buruk tentunya nelayan tidak bisa berangkat pergi kelaut sampai cuaca terang atau cerah kembali.

Cuaca dan iklim sebenarnya sudah menjadi tantang sendiri untuk para nelayan sejak dahulunya, namun di lihat dari periode tahun 2010- 2017 tantang cuaca dan iklim ini juga tergantung dengan kondisi nelayan itu sendiri, baik dengan kesiapan mental para nelayan, maupun kesiapan Kapal yang mereka bawa ke laut. Dilihat dari tahun penelitian di Maligi sudah 2 kali perubahan bentuk kerja para nelayan dalam mencari ikan, ini terlihat dari sisi kapal yang mereka bawa saat pergi melaut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang nelayan Maligi yaitu pak Napih dengan usia 53 tahun, beliau mengatakan:

“Sejak 4 tahun belakangan ini sekitar akhir tahun 2016 semua nelayan yang ada di Maligi untuk pergi kelaut harus dengan iklim yang baik dan cuaca yang cerah, apabila cuaca tidak bersahabat tentunya seluruh nelayan di Maligi ini tidak bisa pergi melaut, selain biduk yang kami gunakan ini kecil biduk ini juga tidak mempunyai kamar untuk berlindung ketika ada badai atau hujan lebat, jadi dari pada kita kedinginan dilaut makanya nelayan Maligi tidak ada pergi melaut saat cuaca tidak bersahabat. Rata-rata bahkan semua nelayan yang ada di Maligi seperti itu karena sekitar 4 tahun belakangan ini biduk yang kami gunakan hampir sama besar semuanya. Makanya ketika nelayan

satu tidak berangkat kelaut karena cuaca buruk semuanya juga tidak berangkat. Begitu juga dengan keadaan iklim, ini juga mempengaruhi kami untuk pergi melaut karena ada masanya diMaligi musim Hujan panjang, atau ombak besar yang berkepanjangan, tentu keadaan seperti inilah banyak masyarakat tidak pergi kelaut, dengan demikian para nelayan tadi ada yang ikut buruh harian untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya masing-masing. Tapi beda saat kami pakai kapal dulu, kalau di Maligi namaya Boat, Boat itu sekali pergi melaut 4-6 orang, kalau biduk sekarang 1-3 orang, karena ukuran dan bentuknya berbeda. Kalau masa Boat dulu cuaca dan iklim juga mempengaruhi kami pergi kelaut tetapi masih bisa kami kondisikan dengan keadaan atau persiapan kami, karena boat yang kami gunakan ini agak besar, kalau ombaknya tidak terlalu besar kami masih bisa pergi melaut, kalau saat hujan boat yang kami gunakan ada kamar yang bisa untuk berteduh, artinya setelah kami turunkan jaring semua, maka kami bisa berteduh sambil menunggu jaring yang akan kami angkat lagi. Tapi diMaligi sejak tahun 2014 nelayan sudah banyak tidak menggunakan Boat lagi, bahkan ditahun 2015 hanya bapak saja tinggal yang menggunakan Boat untuk pergi melaut, semuanya sudah tidak ada, dan boat yang bapak bawa itu tak terurus sejak tahun 2016 yang lalu, kalau kita tinjau punya boat yang lain beragam alasan kadang yang punya Boat menjual ke daerah lain dan uangnya mereka gunakan untuk membeli kebun, ada yang boatnya tidak terurus lagi karena tidak ada biaya memperbaiki, ada juga yang bangkrut, tapi kalau bapak boatnya tidak ada biaya untuk memperbaiki, mesinnya rusak kelengkapan boat banyak yang mesti diganti, dari mulai jaring, body boat dan lainnya, jadi karena tidak ada biaya untuk memperbaiki makanya boat yang bapak gunakan itu tidak dijalankan lagi sampai sekarang”.

Perubahan Gaya Hidup Masyarakat

Setiap masa ada ceritanya dan disetiap cerita ada masanya, dunia berubah dan generasi juga berubah sesuai dengan jiwa zaman dalam pembelajaran sejarah. Setiap masa mempunyai tantangan yang berbeda, hanya saja cara kita yang menghadapi tantang tersebut. Waktu yang berlalu masa terus berganti tantangan dirasa semakin memberat, barang siapa yang tidak bisa menyesuaikan diri dari perkembangan zaman maka siap –siap akan segera tertinggal. Perubahan zaman dirasakan oleh seluruh manusia yang ada didunia ini, baik kalangan orang kaya maupun kalangan orang tak mempunyai atau yang miskin, termasuk dalam hal pekerjaan, ada kalanya pekerjaan itu sudah banyak orang yang tidak tertarik karena bergerak secara linier artinya tidak ada perubahan untuk kemajuan, apalagi ketika dalam suatu pekerjaan itu terjadinya kemunduran tentu hal ini juga membuat orang mencari titik nyaman dalam beradaptasi untuk mempertahankan kehidupannya sebagai makhluk hidup.

Berbicara tentang pola hidup masyarakat terkhusus masyarakat nelayan yang ada di Maligi, wilayah yang masih dipanggil dengan wilayah tertinggal tetapi daerah ini juga ikut merasakan perubahan zaman tersebut yang pada hal ini berkaitan dengan perpindahan pekerjaan sebagai nelayan kepekerjaan lainnya. Seperti yang sudah peneliti bahas di atas bisa kita lihat secara singkat bahwa di Maligi sudah terjadi perubahan bentuk nelayan dari perkembangan zaman tersebut, yaitu diamna pada awalnya masyarakat hanya memanfaatkan

angin untuk pergi melaut namun ketika ada beberapa orang dapat bantuan mesin robin yang bisa dipakai untuk kelaut maka secara bersma-sama nelayan yang lain berupaya membeli mesin tersebut walaupun dengan uang mereka pribadi, sehingga sampan yang menggunakan layar yang pada awalnya banyak di Maligi namun karena perkembangan zaman tersebut sampai sekarang sudah tidak ada lagi nelayan yang menggunakan layar tersebut.

Begitu juga dengan hal yang lainnya, di Maligi yang kita tahu bahwa nelayan tidak hanya golongan yang tua-tua saja, bahkan mereka yang baru tamat dari Sekolah Dasar namun sudah dibawa orang tuanya untuk pergi kelaut dengan demikian si anak tersebut tentu tidak bisa lagi melanjutkan pendidikannya. Peristiwa ini sudah lama terjadi di Maligi, dan itu hal sudah biasa terjadi di Maligi karena kebanyakan yang bisa melanjutkan pendidikan itu hanya orang-orang yang kaya dan keluarga yang mengerti dengan pendidikan. Setelah masa ini berlalu dan perkembangan zaman juga semakin cepat, terhitung saat kapal atau *Boat* sudah tidak ada lagi di Maligi, sampan layar juga tak terlihat lagi, para generasi juga banyak yang tidak siap untuk melanjutkan tradisi Maligi yaitu bernelayan, pekerjaan nelayan di Maligi merupakan pekerjaan yang sangat rendah, asumsi masyarakat dan anak muda pekerjaan yang tidak perlu menduduki bangku sekolah, seakan-akan pekerjaan ini pekerjaan yang paling hina. Bahkan hingga sekarang asumsi masyarakat bahwa pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang paling buruk atau generasi yang putus asa.

Sehingga para nelayan yang tua-tua tidak mengizinkan anaknya pergi nelayan dari kecil lagi, dengan harapan anaknya bekerja di perkantoran, PT, dan lain-lainnya, dengan hal ini kita bisa simpulkan tidak adanya generasi penerus sebagai nelayan tentu jumlah nelayan yang ada di Maligi akan terus berkurang ketika yang tua-tua sudah tidak kuat lagi untuk pergi ke laut, artinya disini sudah nampak terputusnya generasi untuk pergi melaut. Dan hal ini dibuktikan bahwa para nelayan yang ada di Maligi rata-rata orang yang sudah tua-tua sesuai dengan orang-orang yang peneliti wawancara, adapun sekarang masih ada yang anak muda, alasannya sesuai dengan yang sudah peneliti bahas diatas yaitu karena ajakan dari orang tua membantunya untuk kelaut karena disebabkan oleh tidak sanggupnya orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya.

Selaku anak dari kampung Maligi peneliti ikut merasakan hal demikian, tahun 2010 selesai tamat dari sekolah dasar nilai peneliti no dua paling tinggi di Maligi diantara dua SD yang ada di Maligi tersebut. Pada saat itu biaya tidak ada untuk melanjutkan pendidikan, sementara guru menyarankan untuk melanjutkan sekolah ke pusat kabupaten namun karena terbatas biaya terpaksa harus sekolah di suatu yayasan di Maligi dengan biaya gratis. Sebenarnya peneliti masih termasuk orang yang beruntung tetap masih bisa bersekolah walaupun sekolahnya apa adanya, berbeda dengan teman-teman peneliti yang harus ikut membantu bapaknyadan ibunya untuk ikut ke laut, ada juga ikut berkebun, ada yang ikut sebagai buruh harian dan lain lain. Namun seiring waktu yang terus berjalan tantangan zaman juga semakin berbeda hingga sekarang sulit kita temukan generasi yang mau pergi kelaut sebagai nelayan. Hal ini apakah semua generasi yang ada di Maligi melanjutkan pendidikan tentu tidak, bagi yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya kebanyakan mereka lebih memilih merantau ke kota atau kekampung orang lain.

Selain itu para generasi banyak yang sudah berumah tangga, dan mencari pekerjaan selain nelayan. Kebanyakan sekarang masyarakat berlomba- lomba ikut berdagang, dengan membuat warung dirumahnya, Cafe yang dulunya tidak ada sekarang sudah banyak, konter yang dulunya hanya hitung jari namun sekarang sudah hampir berdekatan rumahnya. Begitu juga dengan buruh harian kebanyakan para generasi itu ikut sebagai buruh harian, contoh ikut sebagai anggota dari toke sawit, ikut membersihkan lahan orang dengan harapan gaji harian dan borongan. Dengan dapatnya para generasi ini bekerja selain nelayan, ada yang merantau, dagang, dan lain –lain, para orang tua banyak dibantu oleh anaknya untuk kebutuhan keluarganya, sehingga ada orang tua yaitu bapaknya tidak bekerja lagi sebagai nelayan. Dari pembahasan tentang pola hidup masyarakat secara keseluruhan terkhusus masyarakat Maligi, hampir semuanya tidak menginginkan anak-anaknya lagi untuk pergi ke laut, hingga tahun 2017 rata- rata para nelayan orang berusia 35 tahun ke atas, para generasi dibawah umur 30 kebawah mereka kebanyakan melihat duni luar mencari pengalaman di rantau orang walaupun mereka hanya berdagang disana. Dalam asumsi masyarakat Maligi ini sehingga nelayan adalah pekerjaan yang sangat rendah, pekerjaan yang tidak perlu pendidikan dan pekerjaan yang sangat diajuhkan orang sehingga pola pikir para generasi khususnya ingin keluar dari zona nyaman tersebut yaitu bekerja selain nelayan.

Disamping itu masyarakat yang tidak bisa menyesuaikan dari perkembangan zaman tersebut, banyak yang tidak ada kerja tetap, ke profesi dadakan, contoh karena sering melihat orang membengkel atau tambal ban, sehingga mereka coba membengkel walaupun hanya mendapat pengalaman mengemudi tersebut. Berbicara masyarakat pesisir pantai yang ada di Maligi, sekarang sudah susah kita temukan para generasi yang usianya 15 tahun ke atas pernah merasakan pergi kelaut. Selain anjuran dari masing –masing orang tua kebanyakan tidak mengizinkan anak-anaknya untuk pergi kelaut para generasi yang baru tamat dari Sekolah Dasar disibukan dengan alam maya yang sangat berkembangan saat sekarang. Dengan demikian putusnya para generasi untuk pergi kelaut juga bagian dari berkurangnya jumlah nelayan yang ada di Maligi, artinya bukan hanya perpindahan saja yang mempengaruhi kurangnya jumlah nelayan tetapi putusnya generasi juga berdampak besar terhadap pengurangan jumlah nelayan yang ada di Maligi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan bahwa dapat peneliti simpulkan, Maligi merupakan suatu daerah yang berada di area pantai yang ada di Pasaman Barat, yang pada awal tahun penelitian ini didominasi oleh para nelayan, namun pada akhir tahun dalam penelitian ini terdapat berkurangnya jumlah nelayan yang ada di Maligi, ada faktor faktor yang menjadi pendorong hal tersebut di antaranya adalah:

- a. Seiring waktu berlalu kapal yang mereka gunakan juga perlu direnovasi atau diperbaiki bagian-bagian yang sepatutnya harus dilakuakn renovasi, namun para pemilik kapal ada juga yang tak mampu untuk merenovasi karena biaya yang cukup banyak, dan kapal yang dulunya juga besar sehingga ada yang menjual kapalnya dan beralih kekapal yang lebih kecil, ada juga yang membiarkan kapalnya hancur terletak di area muara Maligi dan lain

- sebagainya. Sehingga dengan berkurangnya kapal besar yang dimiliki masyarakat tentu anak kapal yang dulunya hanya menumpang terpaksa mencari pekerjaan lain selain nelayan.
- b. Dalam melanjutkan perjuangan tentu tidak terlepas dari namanya generasi atau sebagai penerus, kejadian di nelayan Maligi juga dirasakan sudah berkurang generasi yang melanjutkan pekerjaan sebagai nelayan, banyak generasi yang tak siap melanjutkan warisan sebagai nelayan, ada yang tak pernah mencoba dari kecil sehingga tak terbiasa nelayan dan lebih memilih pekerjaan selain nelayan, ada juga para generasi yang lebih senang merantau ke daerah lain, baik itu sekolah maupun bekerja di rantau orang lain.
 - c. Selain dengan pengaruh dari dalam nelayan tersebut ada juga faktor pendorong perubahan ini muncul pada masyarakat nelayan Maligi, yaitu bentuk bangunan yang muncul di tengah-tengah masyarakat sehingga sedikit banyaknya mendorong perubahan tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Maligi terkhusus dampaknya terhadap para pekerja sebagai nelayan pada awalnya.
 - d. Perspektif atau sudut pandang manusia tentu berbeda-beda namun dilihat pada sudut pandang masyarakat terhadap penghasilan nelayan, mereka sama-sama merasakan agak berkurangnya hasil dari tangkapan nelayan Maligi dibanding pada awal-awal tahun peneliti lakukan sekarang, ada sebabnya karena kapal yang mereka gunakan sekarang sudah berbeda dan baik segi ukuran ataupun muatan jaring yang mereka bawa ke laut.
 - e. Kegiatan sepi di area pantai juga membuat para pedagang luar tidak berkunjung lagi ke pantai maligi, yang pada awal tujuan kunjungan adalah untuk berdagang seperti es dan jajan-jajan lain dan ketika pulang mereka membeli ikan nelayan Maligi namun dilihat sepi dan hingga sekarang hampir tidak ada lagi pedagang luar itu yang data di area pantai Maligi atau area nelayan Maligi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mulyadi S. 2005 *Ekonomi kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Skripsi

Mariam Ulfa (2018) *Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi*. Jurnal Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Malang. Volume 23, No 1 (2018)

Samsu(2015), *Dampak Pembangunan Pesisir Pantai Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Abeli Kota Kendar*, Jurnal Al- IZZAH, IAIN Kendari Volume 10, Nomor 2, 2015.

Dokumen

Profil Daerah Kabupaten Pasaman Barat 2017

Data Penduduk Nagari Persiapan Maligi tahun 2010 dan 2017

Wawancara

Salah seorang toke Ikan di Maligi. Ibuk Mampih sudah lama bekerja sebagai pembeli ikan haingga sampai saat ini. Maligi, 4 Februari 2020, Pukul 13.20 WIB

Salah seorang nelayan Maligi. Bapak Napih yang sudah lama menjadi nelayan ketika dia tamat SD,dan sampai sekarang masih pergi kelaut mencari ikan untuk menafkahi keluarganya. Maligi, 2 Januari 2020, Pukul 15.00 WIB

Salah seorang nelayan di Maligi. Pak Azo sudah lama bekerja sebagai nelayan tapi pasca boat sudah dijual beliau tidak lagi nelayan sampai saat inibeliau berdagang. Maligi, 7 Februari 2020, Pukul 10.05 WIB

Salah seorang nelayan Maligi. Bapak Pendrit yang sudah lama menjadi nelayan bahkan sampai sekarang masih pergi kelaut mencari ikan untuk menafkahi keluarganya. Maligi, 20 Januari 2020, Pukul 14.12 WIB